

**A STUDY ON HIJAB FASHION IN HIJAB SISTER
COMMUNITY OF MAKASSAR**

Resky Purnamasari Nasaruddin
reskypurnamasarinasaruddin@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang hijabers tentang hijab Islami yang termasuk karakter modern dalam konteks kontemporer dan syar'i serta menganalisis hubungan interaksi antara mereka dan bentuk dan bentuk transformasi hijab. fenomena yang terjadi di Kota Makassar terkait dengan perkembangan komunitas hijaber. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkap fenomena yang terjadi di kota Makassar mengenai perkembangan komunitas hijabers, dalam melakukan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dengan proses penarikan kesimpulan melibatkan peneliti pada tahap interpretasi, aplikasi Data yang disajikan dilakukan dengan merumuskan setiap tema yang disajikan dan menindaklanjuti temuan di lapangan sebagai wujud penerapan etika penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hijab bagi hijabers merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT yang harus dilakukan. Hubungan interaksi antar hijaber dikembangkan dalam internal group yang dilakukan secara terus menerus dalam bentuk arisan, foto, dan pengajian. Kemudian, bentuk transformasi hijab dilakukan secara konvensional hingga kontemporer sebagai wujud eksistensi hijabers di Kota Makassar.

Kata kunci: Hijabers, Interaksi, Transformasi, Eksistensi, Makassar

Abstract

This study aims to discuss about hijabers regarding the Islamic hijab which belongs to the modern character in the contemporary and syar'i context and also to analyze the interaction relationship between them and the shape and form of hijab transformation. This research used qualitative study to describe the phenomena happening in Makassar City concerning with the development of hijaber community. The data were obtained through interview and observation.

This study uses qualitative research methods to unravel the phenomena that occur in the city of Makassar regarding the development of the hijabers community, in conducting research using interview and observation data collection techniques with the process of drawing conclusions involving researchers at the interpretation stage, the application of the data presented is done by formulating each theme presented and following up on findings in the field as a manifestation of the application of research ethics

The results of the research indicate that hijab for hijabers is a form of obedience to God (Allah SWT) that should be performed. Interactional relationship among hijabers is developed in internal group carried out continuously in the form of social gathering, photo, and recitation (Quran recitation). Then, the form of hijab transformation is carried out conventionally to contemporarily as a form of hijabers' existence in Makassar City.

Keywords: *Hijabers, Interaction, Transformation, Existence, Makassar*

PENDAHULUAN

Wanita adalah makhluk yang biasanya identik dengan keindahan. Pakaian, sepatu, tas, maupun aksesoris lainnya yang sudah menjadi hal lumrah dikenakan wanita di berbagai kesempatan. Hal ini ditunjang dengan tersedianya berbagai model pakaian, sepatu, dan aksesoris yang banyak dipasaran mulai dari harga yang murah hingga yang sangat mahal. Bahkan tidak jarang dari mereka menggunakan karya para perancang ternama demi terlihat lebih menarik. Hal ini membuat kaum wanita rela merogoh kocek mereka demi mendapatkan produk *fashion* ternama yang mereka sukai sesuai dengan trend *fashion* yang ada saat ini.

Fashion telah menjadi bagian dari sebuah trend yang dapat dinilai dari bagaimana seseorang mampu terlihat lebih *fashionable*. *Fashionable* adalah kemampuan seseorang dalam memadupadankan pakaian maupun aksesoris sesuai *life style* masing-masing penggunaannya sehingga enak dipandang. Dalam menggunakan *fashion* tidak semua orang mampu memadupadankan pakaian maupun aksesoris sehingga terlihat *fashionable*. Itulah salah satu sebabnya mengapa seringkali wanita

menghabiskan waktunya berjam-jam hanya untuk memilih jenis pakaian maupun aksesoris yang akan Ali digunakan (Fadilah A, 2016).

Terlepas dari hal tersebut, beberapa tahun belakangan ini di Indonesia muncul sebuah fenomena baru di dunia *fashion* yaitu pemakaian hijab bagi kaum muslimah. Ini merupakan awal yang baru sekaligus angin segar bagi dunia *fashion*. Karena dapat memberikan nuansa baru terhadap *fashion* khususnya kepada para pengguna hijab, model hijab yang dulu terkesan monoton, kini tampil dengan berbagai model sesuai dengan selera masing-masing penggunanya.

Berhubungan dengan pakaian dan juga hijab, seorang wanita mukmin yang telah baliq dan dewasa telah wajib untuk menjalankan syariat agama yaitu berjilbab yang merupakan perintah agama untuk menutup aurat yang dimaksudkan ialah seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan juga telapak tangan. Bukan hanya dalam menutup aurat, tetapi menekankan ketentuan dalam memenuhi syarat terlebih dahulu sebelum berjilbab kemudian menggunakan pakaian syar'i Albani dalam (Noor Etika Limpat P. 2013:3). Implementasi dalam penerapan pada persoalan hijab dan jilbab, mengundang dan menuai banyak kontroversi dan komentar pada kalangan umat muslim. Terdapat diantaranya yang juga masih tergolongong keras, dengan demikian kebanyakan kaum perempuan terdahulu ketika keluar rumah untuk bekerja mereka menutup diri menyeluruh termasuk wajah dan telapak tangannya. Terdapat pula diantara mereka yang berhijab dengan cara menutupi seluruh bagian dari tubuhnya terkecuali hanya wajah dan juga telapak tangannya. Perbedaan cara mengenakan model hijab inilah yang terkadang dapat menimbulkan sebuah perbincangan dari berbagai ahli dan kelompok maupun golongan sebagai ajaran yang paling sesuai syariat dan sah. Kontroversi terkait pembatasan aurat inilah yang salah satunya dapat menyeret berbagai perbedaan pandangan tentang konsep dalam berjilbab bagi perempuan, yang dimana dari segi fungsional jilbab merupakan sebuah bahan untuk melindungi diri dan juga sebagai penutup aurat. Jilbab merupakan sebuah simbol antribut yang sangat kaya akan nuansa islamiah. Selama ini jilbab diyakini sebagian pihak telah menjadi simbol keislaman, selain termasuk model busana perempuan yang diperintahkan agama untuk menutup auratnya. Terdapat pula salah satu diantara sebagian pihak yang mengatakan bahwa perintah menggunakan jilbab sudah tidak lagi mempunyai relevansi pada masa sekarang. Jilbab juga diyakini sebagai wujud ketegaran sikap perempuan Islam menghadapi penindasan patriarki, kapitalisme, dan juga globalisasi (Jasmani, 2013:63).

Di Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim, terdapat perempuan muslim yang bervariasi dalam penampilannya, ada yang berkerudung dan ada yang berjilbab. Berkerudung yang dimaksudkan ialah sama halnya menutup kepala tetapi terlihat leher

dan juga telinga, artinya dapat dibuka pasang, namun jilbab tidak. Hanya saja jilbab itu diperluas maknanya sehingga muncul istilah jilbab gaul yang menutupi bagian kepala dan leher saja, hal ini sama halnya dengan memakai kerudung. Berbeda halnya dengan jilbab, umumnya pada bagian dada perempuan itu ada perhiasan *khilqy* (keindahan melekat) yang harus ditutupi untuk menghindari fitnah. Bentuk dan tatacara berjilbab perempuan muslim di Indonesia beragam. Terdapat dua diantara bentuk dan juga cara berbusana yang dipandang Islami bagi umat muslim dan sesuai sunnah yaitu dengan menutup seluruh tubuh pakaian disertai cadar (mutahjjibah), dan tidak disertai dengan cadar. Bentuk yang disebut terakhir ini adalah memakai kerudung yang memenuhi perintah syar'i namun dengan kedua tangan dan wajah terbuka. Namun ada juga yang menjadikan *fashion* hijab itu sebagai pengetahuan dengan menganggap bahwa berhijab itu tidak meski sesuai sunnah yang penting ideal dan tidak *jilboobs* (ketat).

Seiring tingkat kemapanan seseorang maka *fashion* kini seakan-akan menjadi kebutuhan primer sehingga seringkali digunakan sebagai media untuk menunjukkan eksistensi seseorang. Hal ini membuat *fashion* kerap digunakan sebagai tolak ukur dalam pergaulan kalangan tertentu terutama pada kalangan pergaulan kelas atas. Berangkat dari hal tersebut muncullah berbagai model *fashion* yang meramaikan dunia yang disebut *fashion* Indonesia.

Dian Pelangi merupakan salah satu model dan *desainer* ternama di Indonesia yang karyanya identik dengan busana muslim. Fashion yang dimiliki Dian Pelangi menjadikan karyanya banyak digunakan dikalangan artis seperti Zaskia Sungkar, dan Laudia Cintia Bella hingga pejabat baik di dalam Negeri maupun luar Negeri. Pentingnya sebuah *fashion* bagi perempuan dapat membuat beberapa perilaku manusia berubah, karena tidak sedikit dari para pengguna *fashion* yang rela menggunakan barang maupun pakaian dengan model fashion terkenal namun palsu demi terlihat lebih menarik.

Menurut Charles Horton Cooley (dalam Henslin, 2007) dalam teorinya “looking glass self” atau diri berdasarkan hasil sudut pandang orang lain, Cooley menemukan arti dari “self” atau diri yang menurutnya terdiri dari tiga komponen yang dasarnya ada pada, bagaimana seseorang menampilkan dirinya terhadap diri orang lain, kedua, bagaimana orang lain menilai performa diri kita, dan terakhir, bagaimana kita menemukembangkan sebuah pandangan tertentu sebagai bagian dari akibat dari rekomendasi dalam sugesti atas hasil evaluasi orang lain atas diri yang diberi penilaian. Wanita ialah pribadi yang kuat, tangguh namun tidak dapat lepas dari sebuah lingkaran kehidupan makhluk yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, meski tidak jarang pula ditemukan banyak wanita yang mampu hidup mandiri tanpa memiliki pasangan. Namun, pada umumnya wanita ialah makhluk yang membutuhkan orang lain untuk

saling melengkapi. Kultur dalam penampilan setiap model gaya ialah sebuah ketertarikan dalam sebuah kelompok pecinta mode hijab yang tergabung dalam sebuah komunitas hijab, Setiap manusia khususnya pada wanita remaja maupun dewasa, mendapatkan sebuah wadah untuk mengeluarkan setiap apresiasi dalam diri wanita untuk tetap percaya diri di setiap penampilannya sehingga dapat menemukan sebuah label dan identitas sebagai bagian dalam hijab komunitas, yang pada umumnya setiap model penampilannya mengikuti budaya kekinian yang berbeda dalam setiap kegiatan.

Berawal dari hal tersebut kemudian kini hijab menjadi semakin trend di Indonesia. Dibuktikan dengan munculnya beberapa komunitas-komunitas hijab dikalangan remaja. Mulai dari gaya artis, remaja bahkan *selegram* masa kini yang kini menjadi ajang *fasion* dikalangan masyarakat pengguna *media sosial*. Munculnya berbagai macam komunitas hijab di Indonesia, salah satunya yang lagi hangat-hangatnya diperbincangkan yaitu Komunitas Hijab Sister Makassar. Hijab Sister Makassar menyuguhkan sesuatu yang berbeda gaya Hijab Sister Makassar dari kebanyakan komunitas yang lain, dan yang berhasil membuat banyak masyarakat tertarik untuk bergabung di dalam komunitas hijab sister, Konsep berpenampilan menarik yang melekat pada setiap gaya wanita berhasil membuktikan bahwa dalam setiap penampilan berpengaruh pada kultur seseorang. Dengan demikian hal ini ialah upaya perwujudan manusia dalam menemukan identitas sesungguhnya, menjadi bagian dari manusia yang hidup berkelompok, berinteraksi, dan juga berkembang sebagai makhluk sosial.

Sebuah komunitas yang awal mulanya bermula mengajak perempuan-perempuan untuk menggunakan hijab dan menjalin tali silaturahmi sesama umat muslimah yang ada di Makassar. Pada dasarnya komunitas merupakan sekumpulan orang atau lebih dalam sebuah kelompok sosial yang ingin memiliki minat dan ketertarikan dalam busana muslimah dengan gaya yang cantik dan elegant. Salah satu contoh komunitas untuk para *hijabers* yang ada di kota Makassar adalah Hijab Sister Makassar. Komunitas yang beranggotakan wanita ini merupakan komunitas hijab kontemporer yang beranggotakan wanita-wanita muslimah dengan balutan hijab dengan warna baru model busana, sehingga tidak jarang kemunculan HSM berhasil menggait banyak para wanita untuk ikut bergabung yang juga banyak wanita yang awalnya enggan untuk berhijab, kini juga sudah mulai berhijab. Komunitas inilah yang selanjutnya merupakan wadah bagi *hijabers* yang tergabung dalam komunitas tersebut untuk saling bertukar pikiran mengenai berbagai hal dan tentunya mengenai *fasion* hijab yang sedang *trend*. Gaya berbusana para muslimah ala *hijabers* inilah kemudian disebarkan oleh sosial media elektronik seperti *facebook*, *instagram* atau jejaring sosial lain.

Hijab Sister Makassar, komunitas yang menyuguhkan nuansa *fashion* hijab gaya sekarang. Model *fashion* yang ditampilkan juga digunakan jauh dari model yang *ngebobs* (ketat). Komunitas ini juga tidak mengekang kebebasan, akan tetapi lebih kepada sebagai pelindung agar tidak tergelincir dalam kehinaan atau menjadi sasaran sorot mata dan pusat perhatian. Namun kenyataannya banyak pakaian *hijabers* yang di desain saat ini, sangat jauh dari kesan hijab yang semestinya karena hijab yang ada saat ini cenderung lebih modern dan menarik perhatian. Sehingga hal ini menuntut para *hijabers* untuk harus lebih cerdas dalam menentukan pakaian yang akan digunakan. Semakin beragamnya model maupun jenis pakaian termasuk hijab yang didesain sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi yang semakin hari kian tak terbendung, dengan adanya media sosial seperti Facebook, twitter, instagram yang dengan mudah menyebarkan informasi para anggota HSM. Hal inilah yang menjadi trend pada saat ini ialah fenomena budaya populer ala hijab sister Makassar yang menjadi salah satu bagian dari budaya populer remaja masa kini, yang mendukung cepatnya penyebaran komunitas ini. Maka hal ini menuntut para *hijabers* waspada dan harus selektif dalam memilih ataupun mencontoh beragam perilaku, budaya dan termaksud jenis ataupun model pakaian yang dibawa oleh era yang serba modern. Oleh karena itu komunitas hijab sister Makassar hadir di tengah masyarakat yang serba modern ini, untuk mengajak kepada masyarakat untuk selektif dalam berbusana. Cantik dengan hijab tidak membungkus badan yang jauh dari kesan muslimah yang baik.

Fenomena inilah yang kini diterima dikalangan masyarakat di Makassar yang menjadi mayoritas sehingga memberikan gambaran terhadap budaya populer. Strinati Bing Tedjo dalam Rima Hardiyanti 2007 menjelaskan bahwa budaya kekinian ialah budaya yang muncul atas perkembangan sosial media dalam upaya memenuhi permintaan pasar. Jadi jika media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya dan dapat diterima lalu kemudian masyarakat menjadikannya sebagai bentuk kebudayaan. Budaya kekinian yang semakin populer, dengan mudahnya dapat membentuk cara berpikir masyarakat yang ditunjang melalui berbagai akun media sosial yang difokuskan kepada para wanita pemerhati model busana hijab.

Kurangnya penelitian yang memfokuskan komunitas *hijabers* khususnya bagi para komunitas yang ada di Indonesia yang menggunakan kajian antropologi, membuat penulis tertarik untuk meneliti Komunitas Hijab sister dengan perpaduan *fashion* hijab dan *lifestyle hijabers* ala hijab sister Makassar. Penelitian terdahulu lebih kepada *fashion, dan style*. Salah satu penelitian sebelumnya yang telah diteliti Rima Hardiyanti dengan fokus penelitian pada kelompok Komunitas Jilbab Kontemporer ‘*Hijabers*’ yang lokasi penelitiannya berada di Kota Makassar, yang fokus kajiannya pada

perilaku gaya hidup oleh para penggemar model jilbab ala hijab muslim Indonesia serta identitas yang dimunculkan oleh Komunitas *Hijabers* muslim Indonesia, menurut pengakuan salah satu anggota Hijab muslim Indonesia dengan menggunakan kajian sosiologi. Dari hasil penelitian tersebut, berbeda halnya dengan para wanita anggota muslimah dalam Komunitas *Hijab Sister* Makassar, mereka memiliki model penampilan khas yang membuatnya berbeda dari yang lainnya. Dari model berpakaian para anggota komunitas menggunakan pakaian yang lain dan tergolong unik, sehingga gaya berpakaian muslimah pada umumnya berbeda dengan lainnya. Selanjutnya bagi anggota dari komunitas tersebut selalu menampilkan gaya berjilbab kontemporer yang selalu tampil bergaya dalam berpakaian (*fashionable*) meski berhijab. Oleh karena itu Hijab Sister Makassar hadir ditengah-tengah masyarakat khususnya remaja yang memadukan jilbab dengan pakaian yang islami namun modern. Selain itu komunitas ini juga menawarkan berbagai pengguna media sosial maupun masyarakat yang belum menggunakan hijab untuk memakai hijab dengan slogan tampil cantik bersama hijab. Mengenakan hijab maupun tidak, bagi mereka ialah ialah pilihan yang bersumber dalam hati nurani bukan dari tuntutan komunitas, yang terpenting ialah pengetahuan akan pentingnya kewajiban sebagai seorang muslimah yang mampu bertanggung jawab atas pilahan dan terus istiqamah menjalankan syariat agama.

Adapun gaya hidup yang dianut oleh para anggota *Hijab Sister* Makassar digolongkan dalam penampilan gaya menengah keatas yang memiliki kegemaran *nongkrong* di cafe, kebiasaan berkumpul pada ruang yang *berprastise* sebagai wahana yang *representative* untuk menjadi lokasi bersantai sembari berkumpul dan *nongkrong* bagi sebagian orang makassar zaman milenial hingga Z, komunitas ini sering bermunculan di cafe Makassar yang lagi naik daun, dan juga café baru saat ini untuk dijadikan tempat ajang berfoto dan promosi yang dimana penulis menggunakan kajian ilmu Antropologi untuk melihat secara jelas model gaya yang digunakan dalam komuni ini dengan sudut pandang masing-masing anggota maupun pendiri HSM.

Melihat fenomena inilah yang selanjutnya membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai Komunitas Hijab Sister di Kota Makassar. Sebuah komunitas yang berbeda dari komunitas lain yang membuat komunitas ini unggul dari segi pemasaran, membangun jaringan, dari gaya, penampilan dan cara perekrutan member HSM. Selain itu adanya norma-norma yang mengikat didalam sebuah komunitas sehingga komunitas HSM tersebut tegas dan bisa bertahan, serta nilai-nilai apa saja yang terkandung didalam komunitas HSM dan sangsi-sangsi yang di berikan oleh pendiri kepada anggota jika melanggar aturan.

Hal ini diterapkan agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman Hijabers tentang Hijab sesuai islam, mampu mendeskripsikan dan menganalisis bentuk

hubungan para Hijabers HSM bertahan sampai saat ini dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan wujud transformasi hijab saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dalam Komunitas Hijab Sister Makassar (HSM). Penentuan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa pada konteks kebaruan remaja kekinian, dengan melihat lokasi teritorial Indonesia contohnya, tersebar luasnya kemunculan kelompok komunitas-komunitas yang hadir sebagai perwujudan cerminan diri masing-masing penggunanya. Komunitas budaya lokal, kesukuan, dan juga komunitas dengan tujuan tertentu. Dan yang lagi hangat diperbincangkan saat ini adalah komunitas hijab sister. Komunitas yang berlokasi di Makassar yang membawa terobosan baru dikalangan remaja khususnya dalam berhijab.

Penentuan informan melalui *purposive sampling*, dengan melibatkan peneliti untuk menentukan tipe informan yang akan dilakukan untuk memperoleh sumber data sebelum turun ke lapangan. Teknik penentuan informan ditetapkan dengan sengaja atas dasar tipe dengan pertimbangan yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah analisis melalui validasi data. Lokasi penelitian dipilih di Kota Makassar yang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia selain Surabaya, Yogyakarta, Bandung, dan Medan. Hingga pada saat ini pemerintah Kota Makassar telah berusaha memajukan Makassar sebagai salah satu kota dunia.

Teknik pengumpulan data melalui hasil dari partisipasi informan melalui observasi secara langsung, wawancara mendalam dan hasil dari dokumentasi diramu dengan analisis yang dalam penyusunannya dapat ditafsirkan oleh penulis. Kemudian dilanjutkan dengan reduksi data. Reduksi data dari hasil penelitian dilakukan peneliti dalam menyusun kerangka berfikir konseptual. Jika hasil dari laporan catatan lapangan, hasil wawancara, rekaman suara maupun video, dan juga sumber data lain yang telah ada, setelah berhasil seleksi data berlanjut ke tahap berikutnya yaitu merangkum data dan membuat hipotesis (*data summary*), pengkodean (*coding*), merumuskan pokok kajian sesuai tema yang telah dipilih, pengelompokan data (*clustering*), hingga roses akhir penyajian data secara langsung. Selanjutnya tahap pelaporan data yaitu tahap dimana peneliti memberi kesimpulan dari hasil reduksi data sebelumnya sebagai dasar pemaknaan dalam penarikan kesimpulan. Proses pengambilan dalam penarikan kesimpulan mengikutsertakan peneliti pada tahap interpretasi, penerapan dari data yang tersaji dilakukan dengan merumuskan setiap tema yang tersaji serta menindaklanjuti temuan-temuan di lapangan sebagai wujud dalam penerapan etika penelitian dalam memilih dan memila setiap data dengan tanggung jawab dengan persetujuan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Hijab Dalam Kajian Islami

Para muslimah memilih menggunakan hijab itu bervariasi tergantung dalam diri masing-masing sesuai dengan ideologi mereka pribadi. Tapi, dalam menggunakan hijab tetap mereka mengedepankan bahwa hijab itu merupakan suatu kewajiban yang diperintahkan langsung di dalam Al-Qur'an bahwa wanita muslimah wajib untuk menggunakan hijab sebagai bentuk ketakwaan, bentuk semangat, menjaga diri dari perbuatan keji dan mungkar, menjaga kesuciannya, dan juga sebagai bentuk Iman kepada Allah dengan mematuhi perintahnya serta menjauhi larangannya.

Hijab Dalam Pandangan Muslimah

Kata *hijabers* bukan berorientasi terhadap individu-individu yang menggunakan hijab. Adapun model hijab orang-orang yang gabung dalam komunitas tersebut lebih modern. Namun walaupun hijab yang digunakan modern namun masih sesuai dalam kontrol positif atau biasa disebut hijab *syar'i*.

Adapun sebenarnya hijab *syar'i* yang dimaksud yaitu hijab yang sesuai dengan syariat dalam Agama Islam atau sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Al-Quran maupun hadist. Salah satu syarat dikatakan hijab *syar'i* yakni yang menutupi dada. Namun dalam Al-Quran sebenarnya terdapat dua versi hijab yakni yang menutupi dada dan menjulur menutupi seluruh tubuh.

Pemahaman Hijabers Tentang Memilih dan Menggunakan Pakaian dan Hijab

Di kalangan hijabers, penggunaan jilbab itu sendiri, sudah mulai berkembang pada tahun 90an. Tidak hanya para hijabers yang menggunakan hijab akan tetapi perempuan umum lainnya juga tidak kalah dalam pemakaian hijabnya. Penggunaan hijab bukan hanya sebagai identitas seorang muslimah akan tetapi hijab merupakan perpaduan antara kebutuhan gaya hidup dan juga pengetahuan akan *fashion*. Namun sekarang, banyak hijabers mengalami tantangan mengenai hijab yang dianggap sesuai syariah dan disisi lain juga dianggap sesuai perkembangan *fashion* yang lebih *update* di era global yang disebut *hijabers*.

Kedua pemahaman inilah mencakup kehidupan para perempuan muslimah utamanya pada kalangan hijab sister Makassar. Penggunaan jilbab bagi mereka tidak hanya semata-mata mengenakan hijab dengan alasan lebih *simple* dan mudah sehingga wanita muslimah tampil lebih menarik dan tidak 'kaku'. Melainkan sebuah keharusan bagi perempuan untuk menutup auratnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam surah Al Ahzab ayat 33 yaitu: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang

Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al Ahzab [33]: 33) oleh sebab itu Allah memberikan peringatan melalui ayat ini kepada umatnya kaum wanita muslimah yang telah baliq untuk mengetahui kewajibannya dengan menutup auratnya secara sempurna, salah satunya ialah dengan saya memakai cadar.

Bentuk dan Wujud Transformasi Hijab

Disetiap suatu perkembangan khususnya dari segi *fashion* tidak menutup kemungkinan akan adanya keinginan untuk meninggalkan *fashion* yang lama. Hakikat manusia yang selalu ingin berkembang menjadi pendukung akan hal tersebut. Penciptaan *fashion* hijab yang lebih modern sebagai inovasi dari gaya berhijab konvensional tentu mengalami seleksi yang panjang. Karena terdapat beberapa bagian dari hijab yang ditambah, dikurangi, bahkan dihilangkan.

Di sisi lain *fashion* hijab yang ada saat ini seolah-olah mengukuhkan dirinya sebagai hijab modern. Para wanita yang berhijab yang menggunakan hijab saat ini merasa bahwa *fashion* hijab yang mereka kenakan memberikan kesan bagi para wanita muslimah agar terlihat lebih cantik dan modis. Disisi lain hal ini membuat hijab bukan lagi sebagai pakaian yang wajib dikenakan oleh muslimah melainkan hal ini membuat hijab sebatas sebuah *fashion*. Perubahan zaman yang disebabkan oleh perkembangan merupakan bagian dari penyebab adanya pergeseran makna hijab dan banyaknya muncul berbagai macam bentuk model hijab. Dengan demikian, memakai hijab pada konteks HSM tidak hanya untuk sekadar pengenalan gaya busana yang menjadi sebuah kebutuhan wanita, akan tetapi lebih kepada wujud usaha dalam menyampaikan informasi melalui komunikasi penerapan nilai sebagai sebuah identitas bagi Muslimah. Hal ini masuk dalam konteks perilaku hijab yang juga merupakan salah satu bentuk upaya yang dilalui wanita muslimah yang melakukan sebuah perjalanan spiritual dalam mendekati diri kepada sang pencipta. Ketika seorang wanita yang dulu awalnya tidak ingin berhijab karena alasan tertentu, kini memutuskan, memilih memakai hijab dengan penuh tanggungjawab yang merupakan salah satu pembuktian dirinya telah merasakan sebuah pergeseran dari yang belum menjadi mau meski yang awalnya hanya berupa niat di dalam hati dan sekarang telah bertransformasi dalam sebuah perlakuan.

Dalam konteks bahasa, kata transformasi berasal dari sebuah bahasa latin yaitu “transformare”, yang artinya merubah bentuk. Secara etimologi transformasi ialah sebuah perubahan bentuk dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Sementara secara terminologi, kata transformasi memiliki makna multi-interpretatif yang artinya sebuah penafsiran akan perubahan hijab, baik bentuk maupun penggunaannya. Hal tersebut

disebabkan adanya suatu perbedaan pola pikir dalam sebuah sudut pandang maupun kajian. Namun demikian, (Agus Salim, 2015) memaparkan sebuah penjelasan bahwa dalam sebuah transformasi perubahan yang terjadi bersumber dari aspek budaya yang sifatnya dari segi material. Hal ini juga diungkapkan oleh Gunawan yang menjelaskan bahwa transformasi merupakan sebuah upaya peralihan dari sebuah bentuk sederhana beralih ke bentuk lainnya yang jauh lebih sempurna. Salah satu contoh sebagai sebuah proses, transformasi yang merupakan tahapan, atau titik balik yang perubahannya lebih cepat untuk sebuah makna dalam proses perubahan. Namun demikian, dalam sebuah transformasi mewakili sekian dari semua jenis proses perubahan yang artinya bukan hanya sesuatu hal yang sifatnya material tetapi juga dapat bersifat immaterial, namun hal ini dapat diidentifikasi melalui hal-hal material yang dapat dilihat. Demikian halnya bagi individu, transformasi ini dapat berupa perubahan fisik maupun gagasan-gagasan yang sifatnya lebih abstrak. Ada dua bentuk perubahan hijab, yaitu konvensional dan kontemporer.

Tipe dan Pemilihan Pakaian

Secara umum, pakaian wanita terbagi atas tiga tipe, yaitu; pakaian “atasan”, pakaian “bawahan”, dan pakaian “terusan”. Pakaian “atasan” adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi anggota tubuh bagian atas, yaitu kepala hingga perut, yang terdiri dari jilbab, topi, berbagai macam tipe baju seperti blus, kemeja, kaos oblong, dengan varian lengan pendek dan juga lengan panjang, dan termasuk kaos tangan yang juga memiliki varian. Pakaian “bawahan” adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi anggota tubuh bagian bawah, yaitu perut hingga ujung kaki, yang terdiri dari berbagai macam tipe celana seperti rok dan celana dengan varian pendek dan panjang, berbagai macam tipe sepatu dan sandal dengan varian memiliki hak (*heels*) tinggi atau pendek, dan termasuk kaos kaki yang juga memiliki varian. Pakaian “terusan” adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi anggota tubuh selain kepala, telapak tangan, dan ujung kaki, yang biasa disebut daster atau “jubah” dengan varian yang juga berlengan panjang dan berlengan pendek. Ketiga tipe pakaian ini bukanlah aksesoris melainkan pakaian utama sebab memiliki fungsi utama untuk menutupi anggota tubuh, sedangkan aksesoris adalah tambahan dengan fungsi menambah gaya dalam berbusana, atau karena adanya fungsi lain selain menutup anggota tubuh, sebab merupakan benda, seperti beragam jenis tas dengan fungsi utama untuk menyimpan barang bawaan atau keperluan.

Ketiga tipe pakaian diatas digunakan oleh muslimah, khususnya para *hijaber*, yang mana bergantung pada gaya (*style*) masing-masing individu. Dengan kata lain, persoalan pemilihan untuk memadukan pakaian “atasan” dengan pakaian “bawahan”,

atau memilih untuk menggunakan pakaian “terusan”, adalah pemilihan yang berdasar pada penilaian individu yang merujuk pada kepercayaan diri dalam penggunaannya. Tidak hanya kaum muslimah secara umum, *hijaber* yang diketahui sebagai seorang yang menutupi anggota tubuhnya secara Islami, yaitu menutupi anggota tubuh hingga tidak nampak bentuk atau lekuk tubuh, seringkali memilih untuk memadukan antara pakaian “atasan” dengan pakaian “bawahan”, yang menyebabkan bentuk anggota tubuh bagian atas tidak lagi nampak tetapi bentuk anggota tubuh bagian bawah masih nampak, yang berarti mungkin saja menutupi anggota tubuh bagian atas sehingga tonjolan payudara tidak lagi nampak, dan juga lekuk pinggang atau perut, namun karena dipadukan dengan pakaian “bawahan” yang tidak Islami membuat bentuk pantat dan kaki masih nampak, dengan pengecualian bahwa pakaian “bawahan” yang dimaksud adalah rok variasi panjang, atau celana dengan model yang lebar alias tidak ketat. Berbeda dalam penggunaan pakaian “terusan” yang jelas lebih menutupi anggota tubuh selain kepala dan ujung kaki dengan baik, daripada memadukan antara pakaian “atasan” dengan pakaian “bawahan”, sebab dengan demikian bentuk atau lekuk tubuh tidak lagi nampak dikarenakan pakaian “terusan” tidak memiliki ukuran yang ketat sebagaimana pakaian selam.

Kegiatan Komunitas Kekinian

Hijab Sister Makassar awalnya sering berkumpul berkelompok bersama-sama untuk berbagi harapan dengan menyatukan sebuah visi satu sama lainnya untuk membentuk sebuah komunitas muslimah pecinta *fashion* yang kegiatannya dapat mengakomodasi setiap kegiatan berkaitan dengan hijab dan muslimah, mulai dari penampilan, hobi, gaya kekinian jilbab terbaru, dan segala kegiatan yang bentuknya mengarah kepada perubahan yang lebih baik. Harapan melalui kehadiran komunitas ini, setiap muslimah dapat saling bertemu dengan teman baru untuk menjalin pertemanan yang sehati dan seka, saling mengenali diri satu dengan orang lain dan belajar dari satu sama lain. Sepanjang perjalanannya, HSM sukses mendapatkan anggota-anggota yang berjiwa muda, dinamis, energik, dan penuh kreativitas berkumpul dan berkegiatan yang sangat positif dan bermanfaat salah satunya pengadaan workshop pemerhati gaya wanita, kelas kecantikan tata rias, make up, model pemakaian hijab, *public speaking*, dan juga review makanan maupun *endorse* dalam setiap *event*. Tak hanya itu, yang membuat HSM menarik dalam setiap kegiatannya yaitu gaya fashion stylenya yang selalu tampil kompak dengan *dresscode* tema yang mereka umumkan sangat kreatif dalam menciptakan gaya baru kekinian yang *out of the box*, beda dari hari sebelumnya yang juga memiliki tema tersendiri. Beberapa style diadaptasi perpaduan dari style yang mereka dapatkan dari para Artis luar negeri maupun dalam negeri dengan bantuan

sosial media dan ide kreatif setiap anggota HSM. Hal inilah yang membuat HSM berhasil menciptakan trend fashion style “ala hijab sister Makassar” dan sukses menggait pecinta hijab untuk mengetahui apa saja kegiatan HSM yang *uniquely* (unik) modern dan stylish, serta kegiatan yang dilakukan oleh HSM mampu mendobrak pandangan orang diluar sana akan kehadiran para wanita yang *go public* tidak hanya tinggal di rumah, tapi berkarya dan tetap tidak menghilangkan kewajibannya jika diantara mereka ada yang telah berstatus istri dan ibu. Dengan demikian hal ini menjadi pembuktian bahwa kehadiran HSM mampu membuktikan bagi para wanita, ibu, dengan berbusana muslim justru akan menambah cantik dan anggun penampilan seorang muslimah. Tak salah jika style berbusana “ala hijab sister Makassar” saat ini banyak dijadikan inspirasi gaya busana muslimah Indonesia.

Memperkenalkan Hijab ala Hijab Sister Makassar

Penggunaan hijab “ala HSM” pada intinya adalah merubah bentuk atau cara penggunaan hijab konvensional, di mana pada hijab konvensional kain yang digunakan adalah berbentuk segiempat yang dibentuk segitiga kemudian disemat dibawah dagu, lain halnya penggunaan hijab “ala hijabers”. Penggunaan hijab “ala HSM” dapat menggunakan bermacam-macam kain yang ingin digunakan. Misalnya pashmina atau kain untuk berhijab yang bentuknya panjang seperti selendang namun dengan ukuran lebih kecil sesuai kebutuhan untuk penggunaan hijab. Pashmina mampu dikreasikan dengan berbagai macam model seperti yang diciptakan oleh “komunitas hijab sister Makassar”.

Dalam penerapannya Jilbab atau hijab di Indonesia juga dipahami sebagai pakaian yang memiliki kaya akan nilai kesopanan. Sederhana dan tidak mencolok. Tampilannya juga terdiri dari beberapa kain besar dan lebar mulai dari kepala hingga kaki. Pakaianya berlengan panjang dan terkadang masing memakai celana panjang. Tujuannya agar aurat tetap terjaga dalam kondisi mendesak atau darurat. Penyebabnya, memakai jilbab atau hijab berarti seorang perempuan harus siap dengan segala konsekuensi dan aturan yang mengikatnya. Seorang perempuan yang memutuskan berhijab harus mampu mencerminkan karakter islam baik melalui sikapnya, perilakunya, maupun ucapan. Selain itu, hijab juga dipandang eksklusif, tradisional, ribet dan sering menghambat aktivitas.

Hijab Sister Makassar membentuk sebuah kelompok perkumpulan untuk memperkenalkan visi; tampil cantik dengan memakai hijab. Pembentukan sebuah komunitas ini dibentuk untuk dapat memberikan kontribusi besar bagi kegiatan yang terkait dengan kegiatan hijab, muslimah, gaya jilbab dan segala kegiatan muslimah lainnya yang bermanfaat. Tujuan dibentuknya kegiatan dalam HSM, bahwa setiap

muslimah dapat mendapatkan teman baru dengan memperluas jaringan sosialnya, berlomba-lomba mengajarkan kebaikan, dan banyak berbagi pengalaman dalam setiap anggota yang memiliki perbedaan usia dan juga pengalaman. Sepanjang dibentuknya, HSM sukses mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat dan mampu mendapatkan anggota-anggota yang semangat dalam kelompok, berjiwa muda, kharismatik, berenerjik, serta penuh kreativitas ketika mereka berkumpul bersama ketika HSM berkegiatan mereka hadir dengan penampilan yang sangat asyik dan positif, di dukung dengan kegiatan sosial yang terkadang mereka adakan seperti workshop fashion, kelas kecantikan tata rias make up, program sumbangan dari masjid ke masjid, dan juga panti asuhan serta pengadaan pengajian rutin setiap bulannya. Di satu sisi yang menjadi menarik dalam kegiatan HSM, salah satunya ialah fashion style-nya, HSM menciptakan style-style baru yang out of the box, lain dari biasanya dalam setiap kegiatan sehingga gaya HSM tidak dominan, mereka selalu mengikuti perkembangan sosial media untuk memberikan kesan menarik yang lebih maju. Beberapa style diadaptasi perpaduan dari style fashion muslimah dari timur-tengah, ada juga dari berbagai gaya *selebgram* yang penampilan serta gaya berfotonya tidak diragukan lagi, dibuktikan dengan jumlah *followers* dan *likers* di akun sosial media mereka. Para HSM berhasil menciptakan sebuah *trend fashion style* kekinian “ala hijab sister Makassar” yang *uniquely*(unik) modern dan *stylish*, dan sukses mendobrak pakem dan membuktikan bahwa berbusana muslim justru akan menambah kecantikan seseorang dan terlihat lebih anggun penampilan seorang muslimah, dan juga menciptakan rasa aman serta bonusnya mendapatkan pahala karena telah menjalankan salah satu perintah ajaran agama. Tak salah jika style berbusana “ala Hijab Sister Makassar” saat ini sering dijadikan bagi para wanita muslimah khususnya anak kuliah, dan pegiat sosial media dalam mencari rujukan inspirasi gaya busana dan model berfoto ala muslimah Indonesia.

Kehadiran komunitas HSM ditengah-tengah masyarakat Makassar khususnya bagi perempuan-perempuan yang tampil menggunakan hijab, kini mulai memunculkan sebuah model berbusana tersendiri yang khas yang akhirnya menjadi “*booming*”. Wanita muslimah pengguna mode hijab konvensional beralih dengan model berhijab seperti yang telah diciptakan oleh komunitas hijab sister Makassar. Gaya berpakaian bagi para wanita muslimah pun tampil semakin menarik mulai dari cara memilih busana yang dipadupadankan dengan hijab menjadikannya lebih modis, jika dibandingkan dengan waktu beberapa tahun yang lalu. Jika melihat tahun sebelumnya, keberadaan wanita muslimah pemakai hijab masih sangat kurang, dikarenakan masih berpedoman bahwa gaya berhijab juga mendukung penampilan menjadi menarik, dan juga ditinjau pada model busana muslimah pun dulunya masih sangat konservatif dan

tidaklah sevariatif seperti sekarang dengan berbagai model gaya, mulai dari jenis kain, warna, desain, dan bahkan hargapun sudah bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Jumlah anggota Komunitas Hijab Sister Makassar yang beranggotakan wanita muslimah yang rentang usianya mulai dari belasan sampai puluhan, saat ini kian hari semakin bertambah seiring dengan tingginya kesadaran para wanita untuk menggunakan hijab sebagai tuntutan agama, dan juga sebagai syarat utama untuk bergabung dalam HSM. Jika kita melihat jauh sebelum gaya berbusana hijab menjadi “happening” para wanita yang dulunya menggunakan hijab banyak dikatakan tidak menarik dan konservatif, model hijab yang dominan, gaya busana juga yang tidak *up to date*, terlebih lagi belum ada sosial media yang dimana wanita muslimah ini dapat mensosialisasikan penampilannya. Berbeda halnya dengan wanita pengguna hijab sekarang, bisa kita lihat semakin banyak wanita muslimah yang telah memakai hijab dengan lebih percaya diri dan terlihat *trendy*. Hal inilah yang dilihat dan dipelajari oleh HSM, sehingga dapat kita saksikan sekarang telah banyak variasi gaya hijab dan model *fashion* dengan penggunaan hijab didalamnya. Dengan demikian kehadiran HSM menjadi sebuah angin segar bagi para wanita muslimah di Makassar karena mampu mengubah pandangan akan belum siap berhijab menjadi siap berhijab dengan gaya yang lebih menarik dan juga *fashionable*. Secara garis besar latar belakang penelitian ini karena adanya fenomena fashion muslimah. Di mana hijab sister Makassar telah menularkan penggunaan hijab mereka yang disebut “ala HSM” kepada para pengguna hijab.

Pemilihan Aksesoris

Aksesoris yang digunakan oleh para hijaber di komunitas HSM terdiri atas; sepatu, tas, kalung atau gelang, jam tangan, dan topi. Sepatu yang digunakan tidak berarti harus sepatu yang berhak rendah atau tanpa hak, melainkan juga hak tinggi. Bahkan dalam konteks penggunaan sehari-hari terkadang mereka menggunakan sepatu sporty, yang dipadukan dengan bahan dari pakaian atasan dan bawahan, agar terlihat sporty atau “anak muda”. Demikian pula dengan tas, terdapat pilihan, sehingga tidak berarti mereka hanya menggunakan tas selempang atau tas bahu, melainkan juga tas pundak, yang mana disesuaikan dengan konteks tertentu. Kalung, gelang, dan jam tangan adalah tiga aksesoris yang diletakkan di tangan, baik tangan kanan maupun kiri, yang mana aksesoris ini biasanya lebih dimaksudkan agar tangan terlihat lebih “indah” sebab menggunakan baju yang berlengan panjang namun dapat digulung.

Adapun pemilihan perhiasan pendukung penampilan diantara aksesoris yang dimaksud, ialah topi. Topi adalah aksesoris yang agak berlawanan dengan hijab, sebab mungkin dipandang tidak sesuai jika seorang menggunakan hijab untuk melindungi kepala dan termasuk dari panas matahari, kemudian masih menggunakan topi dengan tujuan yang sama.

Gaya Dalam Berhijab Sebagai Inti

Gaya merupakan inti dari pemilihan pakaian, baik baju atau celana, yang mana merupakan keterhubungan antara produsen dan konsumen. Dalam hal ini, produsen adalah “pemilik” dari merek dan harga, sedangkan konsumen adalah “pemilik” dari bahan dan warna, yang mana keduanya membentuk gaya. gaya sangat ditentukan oleh keempat unsur lainnya. Dalam sisi produsen dimana merek dan harga terdapat, menunjukkan bahwa dalam penggunaan merek yang terkenal atau umum digunakan merujuk pada gaya yang diterima dalam keseharian, sedangkan harga menentukan kualitas dari bahan dan warna, juga mendorong terbentuknya gaya karena digunakan atau dipakai oleh orang-orang tertentu, yang juga memilih pandangan tentang merek. Sedangkan dari sisi konsumen, gaya ditentukan oleh pemilihan bahan dan warna sebab bahan dan warna dapat memberikan kenyamanan dan rasa percaya diri.

KESIMPULAN

Komunitas hijab sister Makassar merupakan sebuah wadah bagi kaum muslimah yang ingin tetap tampil menarik dalam nuansa islamiah, tetap aktif dalam menjalin tali silaturahmi dengan sesama perempuan baik dalam satu komunitas HSM maupun komunitas hijab lainnya. Kehadiran komunitas hijab sister makassar ini

sebagai bentuk memperkenalkan gaya baru berhijab dengan tetap tampil menarik, memiliki banyak teman, dan juga menjadi inspirasi di sosial media.

Temuan dalam penelitian ini ialah terdapat dua pandangan dikalangan para Hijab Sister Makassar (HSM) terkait dengan pakaian, baik atasan (jilbab dan baju) maupun bawahan (rok atau celana). Pandangan pertama terkait dengan fungsi pakaian itu sendiri, yang tidak hanya menutupi anggota tubuh, melainkan juga dapat digunakan untuk melakukan ibadah – khususnya shalat. Dengan kata lain, hijab Islami adalah pakaian yang suci, meski, pakaian tersebut terurai panjang sebab dalam rangka menutupi seluruh anggota tubuh. Pandangan kedua terkait dengan model dari pakaian atasan atau bawahan, yang harus tidak longgar dan juga tidak ketat. Pandangan terakhir berangkat dari pandangan bahwa pada masa kekinian, sangat memungkinkan jika wanita menggunakan kendaraan, atau berada pada situasi dimana lebih tepat untuk mengenakan pakaian celana daripada rok.

Berdasar pada kedua pandangan diatas, HSM sebagai komunitas hijab asal Makassar kemudian melakukan “promosi” melalui beragam kegiatan yang diselenggarakan terbuka, yang pada dasarnya bertujuan untuk mempromosi gaya baru hijab Islami, yang sesuai dengan gaya atau masa kekinian. Gaya yang dimunculkan kemudian sebagai usaha dalam menjaga eksistensi HSM suatu komunitas. Dalam beragam kegiatan atau usaha yang dimaksud, HSM kemudian melakukan kerjasama dengan berbagai produsen pakaian, baik dengan komoditi berupa pakaian Islami maupun pakaian umum, dengan perjanjian tertentu sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Dalam kerjasama tersebut, kemudian menghasilkan suatu transformasi bentuk hijab, yang menekankan pada gaya (*style*).

Gaya berhijab kekinian, tidak lain merupakan bentukan dari dua pihak, yaitu; produsen, yang sebagai pemilik dari merek dan harga, dan; konsumen, yang sebagai pengambil keputusan terkait dengan pilihan bahan dan warna dari pakaian yang akan dikenakan. Dengan demikian, pada hakikatnya, gaya hijab tidak lagi berdasar pada suatu paham atau ideologi dalam agama Islam, meski pada satu sisi hal tersebut dapat diwajarkan, melainkan pada gaya yang dibentuk oleh produsen dan konsumen itu sendiri, yang kemudian mendorong terbentuknya pemahaman bahwa hijab Islami adalah sebagaimana disebutkan pada paragraf pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati Ali Fadilah. 2016. Pergeseran Makna *Fashion* Hijab (Sebuah Kajian Budaya Pop Di Kota Makassar), Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Ali Mupra dan Swistantoro. 2015. Hubungan Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Tempatan di Desa Koto Masjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.
- Astuti, S. 2012. Pola Relasi Sosial dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian. Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Cakrawala. Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No. 2, 2017 165 (identitas muslimah) (konsep jilbab dalam hokum islam, studi pemikiran k.h husein muhammad) oleh Qoidud duwal.skripsi.
- Charles Horton Cooley (dalam Henslin, 2007) looking glass of self
- Fakhruroji Moch. 2015. Transformasi Konsep Diri Muslimah Dalam Hijabers Community. Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol.15, No.2. Hal: 431-450.
- Ife Jim dan Tesoriero Frank. 2014. Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat Di era Globalisasi. Jakarta titik dua pustaka pelajar.
- Jasmani. 2013. Hijab dan Jilbab Menurut Hukum Fiqih. Jurnal Al-Adl. Vol.6.No 2 Juli
- Hidayati. 2014. Relasi Sosial. <https://karyatulisilmiah.com/relasi-sosial/>. Diakses pada tanggal 19 Pebruari 2018.
- Hogg Michael. 1990. Sosial Psychology Fourth Edition Gosport : Ashford Colour Press. Hal 128.
- Limpat Etika Noor. 2013. Religiositas Pada Wanita Berjilbab Anggota Hijabers Community Yogyakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Mutiah Tuty. 2017. Fenomena Hijabers Kontemporer menggunakan media sosial instagram dalam membentuk identitas. Jurnal komunikasi BSI Jakarta.
- Nisa Khairun dan Rudianto, 2017. Trend Fashion Hijab terhadap Konsep Diri Hijabers pada Komunitas Hijab Medan. Jurnal Interaksi Vol. 1 Nomor. 1 Hal: 105-117.
- Salim Agus. 2015. Transformasi Konsep Diri Muslimah Dalam Hijabers Kommunity. Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung..
- Sutriani. 2015. Dinamika Relasi Menantu Dengan Mertua yang Tinggal Serumah. Tesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif hasim Riau.
- Shihab Quraish. 2009. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontenporer. Hal: xiv-xv.

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 02, 1. Januari-Juni 2022 | ISSN: 2809-6274 (cetak) | ISSN: 2809-1558 (online)

Shihab Quraish. 2009. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*. Hal :xiv-xv

Swartz March dan Jordan K.David. 2016. *Sejarah Perkembangan Antropologi*. Makalah Antropologi.